

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWAKELAS VIII SMP N 1 BANGUNTAPAN

Layli Nur Rahmawati*, Esti Harini
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2017.

*Korespondensi: laylinurrahmawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of cooperative learning model type TAI on mathematics learning outcomes in terms of student learning motivation. This research is a kind of quasi-experimental research. The data were collected using test and questionnaire techniques. The data analysis technique used is a two-way variance analysis. The result of the research shows that: (1) $F_A < F_{table}$ is $0,1998 < 4,056$ meaning that there is no significant difference between student learning achievement taught by using cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) type with students taught using conventional model, (2) $F_B > F_{table}$ that is $39,051 > 3,206$ mean there is difference of learning result of mathematics based on learning motivation level, (3) $F_{AB} < F_{table}$ is $0,1290 < 3,206$, meaning there is no interaction between learning model and learning motivation toward mathematics learning result. Thus, from the results of this study, cooperative learning model type Assisted Individualization Team (TAI) is no more effective when compared with conventional learning model.

Keywords: Team Assisted Individualization, Mathematics Learning Outcomes, Student Motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) $F_A < F_{tabel}$ yaitu $0,1998 < 4,056$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional, (2) $F_B > F_{tabel}$ yaitu $39,051 > 3,206$ artinya ada perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan tingkat motivasi belajar, (3) $F_{AB} < F_{tabel}$ yaitu $0,1290 < 3,206$, artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : Team Assisted Individualization, Hasil Belajar Matematika, Motivasi Belajar Siswa.

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pasti yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu lainnya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang matematika berkembang pesat di seluruh dunia, yang membawa manusia berpikir ke arah rasional. Matematika dipelajari dan dikembangkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam masalah pengukuran, transaksi jual beli, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Siswa adalah subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga siswa diharapkan berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya guru menggunakan

pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Seperti kita ketahui motivasi sangatlah penting dalam setiap hal begitu pula ketika mempelajari matematika. Di dalam mempelajari matematika perlu adanya keseriusan, ketekunan, ketelitian, maupun kemauan yang kuat. Itu semua ada ketika siswa termotivasi untuk belajar matematika sehingga timbul rasa senang tanpa merasa terbebani bahkan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 1 Banguntapan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pembelajaran dikelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi secara langsung dilanjutkan dengan pemberian contoh soal serta cara menyelesaikannya, setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan dan menjelaskan kembali apabila ada siswa yang bertanya. Siswa dalam pembelajaran konvensional kurang dilibatkan secara aktif dan kurang dilibatkan dalam menentukan penyelesaian soal sehingga siswa tidak dapat menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan soal lain yang lebih bervariasi.

Selain itu hasil observasi menunjukkan hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran lain. Berdasarkan nilai matematika pada Ujian Akhir Semester Ganjil siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah batas KKM yaitu 75,00. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah motivasi belajar siswa. Motivasi pada diri siswa merupakan salah satu pendorong untuk siswa melakukan suatu hal. Motivasi siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan tergolong bervariasi, ada siswa yang mempunyai motivasi tinggi, sedang, bahkan rendah. Siswa yang mempunyai motivasi sedang dan rendah biasanya menganggap matematika seperti ancaman tersendiri bagi siswa tersebut karena predikat matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Hal ini besar pula pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika secara umum karena bagaimana mungkin hasil belajar matematika akan melampaui batas KKM apabila untuk mempelajarinya saja siswa merasa bosan, takut, dan enggan.

Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memecahkan persoalan tersebut adalah dengan memberikan suasana belajar yang baru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa sehingga peran guru adalah sebagai fasilitator. Sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yaitu mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menerapkan bimbingan belajar antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab kepada siswa yang lemah.

Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keaktifan belajar pada siswa. Siswa diberi keleluasaan dalam belajar dalam arti siswa bisa menempatkan posisi belajar sesuai yang mereka inginkan tanpa ada penekanan dari guru. Siswa juga belajar dalam kelompok. Sehingga pada akhirnya akan tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung hasil penelitian dari Indriana dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Wates Kulonprogo Tahun Ajaran 2014/2015” dan dari Ferysha Siningsih yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ditinjau dari Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka diadakan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini difokuskan untuk melihat efektivitas model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai kelas eksperimen terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif dibanding model pembelajaran konvensional untuk siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan, (2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan, (3) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Banguntapan semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Januari sampai Juni 2017. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:60). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran dan motivasi belajar. Variabel terikat menurut Sugiyono (2013:61) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang terdiri dari 216 siswa. Kemudian sampel yang diambil berjumlah 52 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak sederhana (*Cluster Random Sampling*). Kelas VIII B sebagai kelas yang akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan kelas VIII C sebagai kelas yang akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik angket. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) maupun Konvensional. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket motivasi siswa dalam belajar matematika yang bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa tergolong dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah.

Instrumen yang digunakan adalah tes berupa *pre-test* dan *post-test* serta angket motivasi belajar. Syarat pokok instrumen penelitian adalah dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemampuan awal siswa (*pre-test*) diuji coba dengan menggunakan validitas isi, yang mana terdapat 10 item soal yang valid. Sedangkan untuk uji coba instrumen kemampuan akhir siswa (*post-test*) dan uji coba instrumen motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Uji Coba Tes Hasil Belajar
 - a. Validitas Item

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - (X)^2)(\sum Y^2 - (Y)^2)}}$$

Berdasarkan hasil uji coba validitas item pada tes hasil belajar siswa dari 25 butir item soal terdapat 20 item yang valid dan 5 item yang tidak valid.

- b. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (Suharsimi Arikunto, 2013: 222). Rumus untuk mencari indeks kesukaran (P) sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Berdasarkan hasil uji coba kesukaran item pada tes hasil belajar siswa dari 25 butir itemsoal terdapat 2 butir item dengan klasifikasi sedang dan terdapat 23 butir item dengan klasifikasi mudah.

c. Daya Beda

Daya pembeda soal (Suharsimi Arikunto, 2013:226) adalah kemampuan awal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Daya pembeda soal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DB = P_A - P_B \text{ dimana } P_A = \frac{B_A}{J_A} \text{ dan } P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda item soal dari 25 butir soal terdapat 2 item dengan klasifikasi sangat jelek, 4 item dengan klasifikasi jelek, 14 item dengan klasifikasi sedang, dan 5 item dengan klasifikasi baik.

d. Reliabilitas Tes

Untuk menghitung reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Kuder dan Richardson (KR-20) yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan jumlah item yang layak digunakan adalah 19 maka dapat dinyatakan $r_{11} \geq r_{tabel}$ yaitu $0,846336 \geq 0,3589$. Artinya bahwa tes tersebut reliabel dengan klasifikasi reliabilitas sangat tinggi.

2. Uji Coba Angket Motivasi Belajar

a. Validitas Angket

Dalam penelitian ini validitas angket ditentukan menggunakan rumus korelasi *Produk Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - (X)^2)(\sum Y^2 - (Y)^2)}}$$

Berdasarkan hasil coba angket motivasi belajar siswa dari 35 butir pernyataan terdapat 22 butir pernyataan yang valid.

b. Reliabilitas Angket

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas angket menggunakan rumus yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan jumlah item valid 22 dan $r_{tabel} = 0,517$ maka dapat dinyatakan $r_{11} > r_{tabel}$ yaitu $0,8509 > 0,517$ artinya bahwa angket motivasi belajar reliabel dengan kriteria reliabilitas sangat tinggi.

Sebelum melakukan teknik analisis data diawali uji keseimbangan, uji normalitas, dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Variansi Dua Jalan

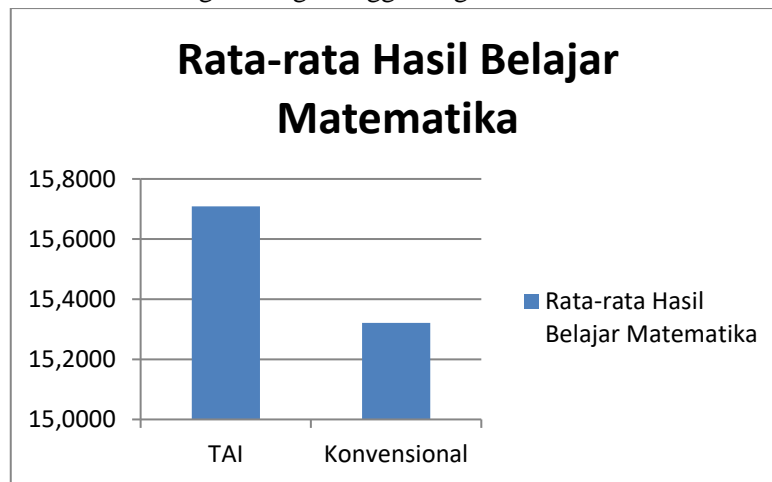
| Sumber Variansi | Jumlah Kuadrat (JK) | Dk | Rata-rata Kuadrat (RK) | F _{obs} | F _∞ |
|------------------------|---------------------|-------|------------------------|------------------|----------------|
| Model Pembelajaran (A) | JKA | p - 1 | RKA | F _α | F* |

| | | | | | |
|----------------|------|------------------|------|----------|-------|
| Motivasi (B) | JKB | $q - 1$ | RKB | F_b | F^* |
| Interaksi (AB) | JKAB | $(p - 1)(q - 1)$ | RKAB | F_{ab} | F^* |
| Galat | JKG | $N - pq$ | RKG | - | - |
| Total | JKT | $N - 1$ | - | - | - |

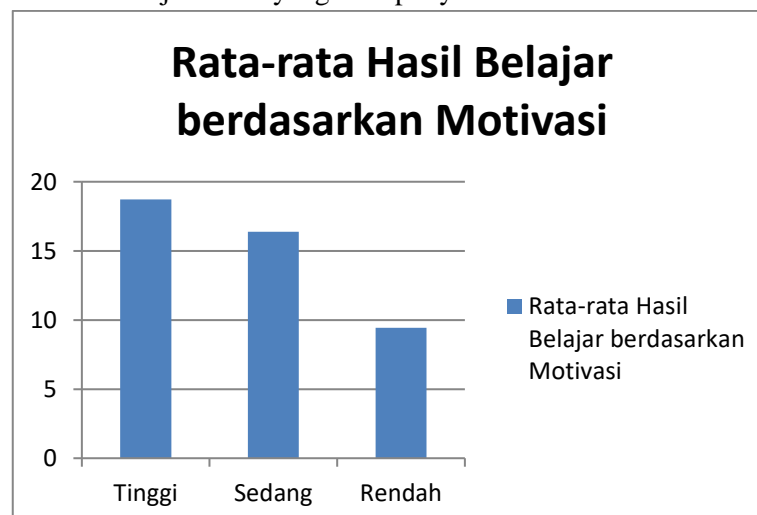
(Budiyono, 2004 :213)

C. PEMBAHASAN

Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebesar 15,7083. Sedangkan kecenderungan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebesar 15,3214.



Kecenderungan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) maupun model pembelajaran konvensional, rata-rata hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi sebesar 18,715. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi sedang sebesar 16,389. Dan rata-rata hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi rendah sebesar 9,444.



Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Setelah diketahui bahwa sampel random data berasal dari populasi berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama maka uji hipotesis dapat dilakukan. Hasil perhitungan variansi dua jalan dengan sel tak sama disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Variansi Dua Jalan

| Sumber Variansi | Jumlah Kuadrat (JK) | Dk | Rata-rata Kuadrat (RK) | F_{hitung} | F_{tabel} |
|------------------------|---------------------|----|------------------------|--------------|-------------|
| Model Pembelajaran (A) | 1,231 | 1 | 1,231 | 0,1998 | 4,056 |
| Motivasi (B) | 481,032 | 2 | 240,516 | 39,051 | 3,206 |
| Interaksi (AB) | 1,589 | 2 | 0,795 | 0,1290 | 3,206 |
| Galat | 283,336 | 46 | 6,159 | - | - |
| Total | 767,188 | 51 | - | - | - |

Berdasarkan rangkuman hasil analisis variansi dua jalan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai $F_A < F_{tabel}$ yaitu $0,1998 < 4,056$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional, (2) Nilai $F_B > F_{tabel}$ yaitu $39,051 > 3,206$, artinya ada perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan tingkat motivasi belajar, (3) Nilai $F_{AB} < F_{tabel}$ yaitu $0,1290 < 3,206$, artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika.

Pada hipotesis kedua terdapat perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan tingkat motivasi belajar (tinggi, sedang, dan rendah). Maka dari itu, perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji lanjut pasca analisis variansi. Uji lanjut pasca analisis variansi ini menggunakan metode *scheffe* dengan sel tak sama.

1. Hipotesis Pertama

Hasil perhitungan uji analisis variansi dua jalan mengenai hasil belajar matematika berdasarkan model pembelajaran diperoleh $F_{hitung(A)} < F_{tabel}$ yaitu $0,1998 < 4,056$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan, setiap harinya siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional sehingga ketika menggunakan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa merasa asing dan susah untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru tersebut.

2. Hipotesis Kedua

Hasil perhitungan uji analisis variansi dua jalan mengenai hasil belajar matematika berdasarkan motivasi belajar diperoleh $F_{hitung(B)} > F_{tabel}$ yaitu $39,051 > 3,206$, artinya ada perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan tingkat motivasi belajar. Selanjutnya perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji lanjut pasca analisis variansi. Uji lanjut pasca analisis variansi ini menggunakan metode *scheffe* dengan sel tak sama untuk komparasi rata-rata antar kolom motivasi (tinggi, sedang, dan rendah).

Dari hasil komparasi rata-rata antar kolom motivasi tinggi dan sedang diperoleh hasil $F_{B_1-B_2} < F_{tabel} = 5,090 < 6,412$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas motivasi belajar tinggi dengan rata-rata kelas motivasi sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi tinggi tidak jauh berbeda dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi sedang yaitu $18,715 > 16,389$ dengan selisih 2,326.

Dari hasil komparasi rata-rata antar kolom motivasi tinggi dan rendah diperoleh hasil $F_{B_1-B_3} > F_{tabel} = 54,224 > 6,412$, artinya ada perbedaan rata-rata kelas motivasi belajar

tinggi dengan rata-rata kelas motivasi rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi rendah yaitu $18,715 > 9,444$ dengan selisih 9,271.

Dari hasil komparasi rata-rata antar kolom motivasi sedang dan rendah diperoleh hasil $F_{B_2-B_3} > F_{tabel} = 67,316 > 6,412$, artinya ada perbedaan rata-rata kelas motivasi belajar sedang dengan rata-rata kelas motivasi rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi rendah yaitu $16,389 > 9,444$ dengan selisih 6,945.

Dari uraian diatas, hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi tinggi tidak lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi sedang. Namun hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan sedang lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi rendah.

Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa satu dengan yang lain berbeda-beda dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan sedang biasanya cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan juga aktif bertanya kepada guru ataupun menggali informasi yang belum mereka ketahui. Sedangkan siswa yang mempunyai belajar rendah, mereka cenderung malu untuk bertanya dan juga tidak mau berusaha agar hasil belajarnya lebih baik. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan sedang lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil perhitungan uji analisis variansi dua jalan mengenai hasil belajar matematika berdasarkan model pembelajaran dan motivasi belajar diperoleh $F_{hitung(AB)} < F_{tabel(AB)}$ yaitu $0,1290 < 3,206$, artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Karena tidak terdapat interaksi maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar sel. Perbandingan antara model pembelajaran dapat dilihat dari rataan marginalnya.

Dengan melihat rataan marginalnya dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa pada kedua model pembelajaran konsisten pada masing-masing kategori motivasi belajar. Artinya hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dibandingkan dengan yang mempunyai motivasi sedang maupun rendah, hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motivasi rendah. (2) Hasil belajar siswa pada masing-masing tingkatan motivasi belajar relatif konsisten pada masing-masing model pembelajaran. Artinya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun, dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Begitu juga dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini dapat terjadi pada model pembelajaran konvensional karena pembelajaran masih berpusat pada guru dimana siswa cenderung pasif dan malu bertanya sehingga menyebabkan siswa kurang maksimal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan

oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik jika dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari motivasi belajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) $F_{hitung(A)} < F_{tabel}$ yaitu $0,1998 < 4,056$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. (2) $F_{hitung(B)} > F_{tabel}$ yaitu $39,051 > 3,206$, artinya ada perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan tingkat motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi sedang dan rendah. Hasil belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi rendah. (3) $F_{hitung(AB)} < F_{tabel(AB)}$ yaitu $0,1290 < 3,206$, artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki motivasi belajar yang tidak lebih efektif jika dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Indriana. 2015. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Wates Kulonprogo Tahun Ajaran 2014/ 2015*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UST.
- Siningsih, Ferysha. 2014. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) ditinjau dari Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII* (dipublikasikan, dari [http://eprints.uny.ac.id/13203/1/SKRIPSI%20\(Ferysha%20S%2010301241010\).pdf](http://eprints.uny.ac.id/13203/1/SKRIPSI%20(Ferysha%20S%2010301241010).pdf) diakses pada tanggal 16 Februari 2017).
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.